

Merawat Tradisi Melestarikan Batik Lukis

Pengembangan SDM Melalui Program Capacity Building Remaja di Sanggar Kalpika

Renita Rahmawati

Karang Taruna Pemerintah Desa Tamansari Sleman

Email: renitarahma99@gmail.com

Abstract. *This study examines capacity building activities in preserving painting batik carried out by Sanggar Kalpika Tamansari Yogyakarta in 2018. The purpose of capacity building that has been studied, hopes to be an example for other communities. Basically, this study is the result of the development of capacity building activities carried out by Sanggar Kalpika to produce field data. In order for the resulting data to be tested for validity, I conducted a study through a qualitative approach. The process is to conduct interviews and observation studies to the actors of capacity building activities. Furthermore, the data studied was carried out by the process of data reduction, data display, and conclusion drawing. That way, this paper will explain about preparation, analysis, planning, implementation, and evaluation. An important indicator in the success of this activity is that cooperation and solidarity with each other are so strong that the work done can go according to plan. Even the support of surrounding communities who are not involved in the members though. On the other hand, I found weaknesses, namely the recruitment of members carried out only specifically for the Tamansari community. That way, the community outside Tamansari will not be able to get involved and know in detail about the activities carried out by the Sanggar Kalpika. This is due to the limited resources of the members and the increasing competition for batik painting. In addition, another prominent aspect is the recruitment of members. The membership recruitment process is not generally opened only for teenagers of Tamansari. This condition has an impact on the preservation of batik painting because of the shrinking interest of teenagers. The reason found by me, many teenagers after attending the training were not interested in participating in the advanced program because they chose to continue their studies in college.*

Keywords: *capacity building training; human resource development; sanggar kalpika.*



Studi ini mengkaji kegiatan capacity building dalam melestarikan batik lukis yang dilakukan oleh Sanggar Kalpika Tamansari Yogyakarta pada tahun 2018. Tujuan capacity building yang telah dikaji, harapannya dapat menjadi contoh bagi masyarakat lain. Pada dasarnya, kajian ini hasil pengembangan kegiatan capacity building yang dilakukan Sanggar Kalpika sehingga menghasilkan data lapangan. Agar data yang dihasilkan dapat diuji validitasnya, penulis melakukan kajian melalui pendekatan kualitatif. Adapun prosesnya dengan melakukan wawancara dan studi observasi kepada para pelaku kegiatan capacity building. Selanjutnya, data yang dikaji dilakukan proses reduksi data, display data, hingga penarikan kesimpulan. Dengan begitu, tulisan ini hendak menjelaskan tentang persiapan, analisis, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Indikator penting dalam keberhasilan kegiatan ini adalah kerjasama dan solidaritas satu sama lain yang sangat kuat sehingga usaha yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan rencana. Bahkan dukungan masyarakat sekitar yang tidak terlibat dalam anggota sekalipun. Di sisi lain, penulis menemukan kelemahan, yaitu rekrutmen anggota yang dilakukan hanya khusus masyarakat Tamansari. Dengan begitu, masyarakat luar Tamansari tidak akan dapat terlibat dan mengetahui secara detail tentang kegiatan yang dilakukan oleh Sanggar Kalpika. Hal ini disebabkan karena keterbatasan sumber daya anggota dan semakin meningkatnya persaingan usaha kerajinan batik lukis. Selain itu, aspek lain yang menonjol adalah rekrutmen anggota. Proses rekrutmen anggota tidak secara umum dibuka hanya diperuntukkan bagi remaja Tamansari. Kondisi ini berdampak pada pelestarian batik lukis karena semakin menyusutnya minat remaja. Alasan yang dijumpai penulis, banyak remaja pasca mengikuti pelatihan tidak tertarik mengikuti program lanjutan karena memilih untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Kata Kunci: pelatihan capacity building training; pengembangan sumber daya manusia; sanggar kalpika.

Pendahuluan

Globalisasi telah memberikan kesempatan bagi masyarakat luas untuk memperoleh Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang baru.¹ Berbagai macam teknologi mampu berkembang pesat di

¹ Rahardi Ramelan, *Teknologi dan Masyarakat (Pemikiran-Pemikiran Seorang*

dunia, salah satunya adalah Teknologi Informasi (TI). Bahkan, tidak hanya persaingan teknologi, masalah lapangan kerja pun menjadi medan persaingan antar manusia. Manusia harus memiliki pemikiran yang semakin meluas yang penuh inovasi. Hal ini menjadi daya dukung bagi manusia dengan kreativitas dan inovasi yang merupakan modal utama kelanggengan eksistensi diri. Realita di kehidupan masih banyak keterbatasan akses pengetahuan dan keterampilan, melemahnya nilai tukar, dan juga keterbatasan berpartisipasi dalam pembangunan. Oleh karena itu, pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi penting dilakukan agar masyarakat memiliki keterampilan atau *skill* yang mampu meningkatkan kapasitas dirinya.²

Terkait dengan adanya pengembangan SDM dalam bentuk *skill*, maka diperlukan adanya peningkatan *capacity building* (pengembangan kapasitas) yang merupakan salah satu bentuk penanganan dalam berbagai permasalahan yang ada di birokrasi, khususnya terkait dengan produktivitas kerja. Dengan adanya produktivitas kerja diharapkan mampu mengoptimalkan potensi yang ada di lingkungan sekitar baik dalam sektor pertanian, perkebunan, peternakan, industri, perdagangan dan jasa melalui potensi serta aset yang dimiliki oleh negara Indonesia. Pengoptimalan produktivitas kerja dapat dilakukan dengan pengembangan Sumber Daya Alam (SDA), SDM, bahkan yang paling khas dari tanah air, yaitu budaya.³

Selain itu, *capacity building* dapat memperkuat kapasitas individu, kelompok atau organisasi yang mengembangkan kemampuan, keterampilan, potensi, bakat, dan penguasaan kompetensi individu, kelompok, dan organisasi yang diharapkan mampu bertahan untuk mengatasi tantangan perubahan yang terjadi.⁴

Teknologi) (Bandung: CV. Lubuk Agung, 2008), hal. 6.

² Dwi Ratnasari Jenivia, Makmur Mochamad, & Ribawanto Heru, "PENGEMBANGAN KAPASITAS (CAPACITY BUILDING) KELEMBAGAAN PADA BADAN KEPEGAWAIAN DAERAH KABUPATEN JOMBANG," *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 1, no. 3 (2013): hal. 105.

³ Tsuluts Saiful Mukmin Ariem, Suryono Agus, & Said Abdullah, "IMPLEMENTASI RENCANA STRATEGI PEMERINTAH DALAM PENGEMBANGAN USAHA BATIK TULIS TENUN GEDOG (Studi di Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban dan di Usaha Batik Tulis Tenun Gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban)," *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 1, no. 6 (2013): 1131–40; Ledu Ngaba Anggriati et al., "Pengendalian dan Penjaminan Mutu Pengajaran Melalui Supervisi Klinis," *Satya Widya* 33, no. 1 (2017): 1–10, <https://doi.org/10.24246/j.sw.2017.v33.i1.p1-10>.

⁴ Ariem, Agus, & Abdullah, "IMPLEMENTASI RENCANA STRATEGI

Maka dari itu, model yang dilakukan dalam peningkatan *capacity building* untuk memudahkan penulis dalam memetakan kajian *capacity building*, dipilih teori Yeremias. T. Kaban yang terdiri dari tahapan persiapan, analisis, perencanaan, implementasi, dan evaluasi.⁵ Tahap ini berhubungan langsung dengan pengembangan kapasitas manusia. Selain itu, keunggulan teori ini dapat memberikan sebuah format strategis dari peningkatan *capacity building* yang dilakukan secara komprehensif pada tahapan, proses, dan hasilnya.⁶

Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia dapat dijadikan sebagai pendapatan ekonomi untuk masyarakat dengan mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Negeri yang kaya budaya ini sangat kental dengan berbagai macam seni kerajinan. Seni kerajinan merupakan kegiatan yang berkaitan erat dengan seni yang menggunakan tangan manusia (*handmade*).⁷ Seni kerajinan juga dapat dijadikan sebagai salah satu program untuk pengembangan kapasitas seperti halnya pengembangan batik lukis yang ada di wilayah Yogyakarta⁸, tepatnya di Tamansari Keraton Kota Yogyakarta.

Di wilayah Tamansari, terdapat suatu pengembangan batik lukis yang dilakukan oleh para remaja Tamansari Keraton Kota Yogyakarta. Sejarah pengembangan batik lukis di Tamansari Keraton Kota Yogyakarta, berawal dari banyaknya pemuda-pemuda yang tidak sekolah dibandingkan yang sekolah serta remaja yang tidak mempunyai pekerjaan. Melihat kenyataan ini, Harjiman sebagai inisiator dibantu kedua temannya; Reswanto dan Randilan, melatih para remaja untuk membuat batik lukis agar mempunyai pekerjaan dan tidak melakukan kegiatan negatif seperti minum-minuman keras. Setelah itu, batik yang dibuat kemudian dijual dan dipasarkan

PEMERINTAH DALAM PENGEMBANGAN USAHA BATIK TULIS TENUN GEDOG (Studi di Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban dan di Usaha Batik Tulis Tenun Gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban),” hal. 1134.

⁵ T. Kaban Yeremias, *Good Governance dan Capacity Building* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 7.

⁶ Milèn Anneli, *What Do We Know About Capacity Building?: An Interview of Existing Knowledge and Good Practices* (Geneva: World Health Organization, 2001), hal. 25-27.

⁷ Yeremias, *Good Governance dan Capacity Building*, hal. 75.

⁸ Novia Marwah, “PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) MANDIRI BERSAMA BANK MANDIRI DI MRICAN UMBULHARJO,” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan* 2, no. 1 (2018): 109–28.

di Tamansari Keraton Yogyakarta. Tamansari merupakan salah satu tempat wisata yang sering dikunjungi wisatawan ketika datang ke Kota Yogyakarta. Hal ini membuat para remaja Tamansari berinisiatif untuk membuat sanggar perkumpulan atau pelatihan dalam membuat batik lukis sehingga berdirilah Sanggar Kalpika

Sanggar Kalpika mempunyai arti *Akal Pemuda Insan Keraton*. Sanggar ini digunakan sebagai tempat pelatihan pembuatan batik lukis dan kaos lukis. Kegiatan pelatihan dilakukan oleh masyarakat yang tidak hanya berdomisili di Tamansari Keraton namun juga masyarakat umum yang ingin memulai bisnis usaha kerajinan batik. Sanggar Kalpika sudah berdiri pada tahun 1972 dan sekarang sudah hampir 45 tahun. Sejak awal berdiri hingga sekarang sudah mencapai tujuh regenerasi dari jumlah anggota 250 orang; 30% anak sekolah, 50% remaja yang tidak mempunyai pekerjaan, dan 20% yang mempunyai pekerjaan. Perekrutan anggota khusus kepada anak-anak yang berdomisili Tamansari Keraton tidak untuk umum.

Oleh karena itu, peningkatan *capacity building* remaja dalam membuat batik lukis sangat diperlukan. Hal ini bertujuan agar SDM remaja pembuat batik lukis dapat berkelanjutan dan aktif dalam melakukan regenerasi. Dengan demikian, SDM remaja untuk membuat batik lukis tetap eksis dan batik lukis pun bisa lestari dan tidak punah ditelan zaman.

Berdasarkan pada realitas ini, artikel ini merupakan ringkasan tugas akhir (skripsi), maka penulis akan mengamati langsung ke lapangan dengan melihat semua tindakan yang dilakukan oleh remaja pengrajin batik di Sanggar Kalpika Tamansari. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam kajian ini dengan metode kualitatif. Dalam proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah itu, penulis melakukan analisis data dengan tahapan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.⁹ Setelah data di analisis, penulismelakukan langkah terakhir untuk memastikan keabsahan data dengan metode triangulasi.¹⁰

⁹ Nawawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: UGM Press, 1995), hal. 138.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 326-327.

Pelatihan Capacity Building di Sanggar Kalpika

Pada dasarnya, setiap manusia memiliki potensi dan kreatifitas untuk mendayagunakan keterampilannya dalam mengembangkan kapasitas diri agar menjadi lebih baik. Untuk terciptanya suatu perubahan yang tentu menuju kondisi yang dianggap ideal, dalam perjalanannya pasti banyak menemukan berbagai faktor yang mempercepat ataupun memperlambat suatu proses dalam pembangunan. Faktor-faktor itu merupakan dinamika yang kompleks di dalam masyarakat.¹¹ Oleh sebab itu, Sanggar Kalpika melakukan proses peningkatan *capacity building* Remaja Tamansari dalam melestarikan budaya agar dapat mengembangkan kemampuan kapasitas diri manusia.

Rekrutmen Remaja Sebagai Anggota Baru

Pengelola Sanggar Kalpika terus berupaya melakukan regenerasi anggota menjadi sesuatu yang wajib dijalankan seperti pada sanggar-sanggar pada umumnya. Untuk itu, Sanggar Kalpika sebagai sarana remaja yang hendak membuat batik, para pengelola selalu berusaha dengan gigih melakukan perekrutan anggota baru. Perlu diketahui bahwa perekrutan anggota Sanggar Kalpika ini dikhususkan bagi remaja Tamansari.

Selain itu, Sanggar Kalpika mengharuskan calon anggota baru memiliki kemampuan (*basic*) membuat batik. Hal ini bertujuan agar pihak Sanggar Kalpika tidak harus berusaha keras dalam mengarahkan anggota baru dalam membuat batik lukis. Namun, bagi remaja Tamansari yang tidak memiliki *basic* membuat batik tapi berkeinginan besar masuk anggota serta berkomitmen, pihak Sanggar Kalpika memberikan kesempatan kepada mereka untuk bergabung dalam Sanggar dan bersama-sama membuat batik lukis.

Dengan demikian, sasaran dari perekrutan anggota Sanggar Kalpika adalah remaja Tamansari yang memiliki *basic* membuat batik serta komitmen dan telaten dalam membuat batik lukis sehingga dapat menghasilkan karya batik lukis yang berkualitas. Dalam rekrutmen remaja yang dilakukan Sanggar Kalpika masuk tahapan persiapan menurut teori Yeremias. T. Keban. Setelah tahapan pelatihan *capacity building* bagi remaja, pengelola Sanggar Kalpika juga membuka kesempatan bagi masyarakat yang hendak belajar membuat batik. Namun

¹¹ Soetomo, *Keswadayaan Masyarakat: Manifestasi Kapasitas Masyarakat untuk Berkembang Secara Mandiri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 135-138.

tidak sama materi dan metode yang digunakan. Fokus utama pengelola Sanggar Kalpika tetap remaja Tamansari. Sementara masyarakat umum yang hendak belajar membuat batik tidak lagi kepada pengelola Sanggar Kalpika, justru kepada para remaja yang sudah mahir dalam membuat batik.

Sebagai kawasan sentra pengrajinan batik tulis dan lukis, Tamansari kini menjadi pusat kunjungan para wisatawan dalam negeri dan mancanegara. Tidak sedikit dari yang berkunjung menilai bahwa kualitas batik yang dikembangkan menjadi sarana yang lebih maju. Terlebih kita ketahui bahwa Indonesia merupakan pusat pengrajin batik terbesar di dunia. Untuk itu, regenerasi perlu untuk terus dikembangkan agar cagar budaya ini tidak punah digerus zaman.

Pelatihan Batik Lukis

Kegiatan pelatihan di Sanggar Kalpika merupakan salah satu aspek terpenting karena bukan hanya mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan tata nilai tertentu. Selain itu, kegiatan pelatihan bertujuan untuk membangun dan mengembangkan kapasitas diri agar dapat meningkatkan kinerja remaja Tamansari. Dengan kinerja yang baik diharapkan menghasilkan kualitas produksi yang memuaskan. Oleh karena itu, dalam menerima tenaga kerja baru di Sanggar Kalpika, remaja Tamansari (calon pembatik lukis) diberikan pelatihan (*training*) tentang pekerjaan yang akan dilakukannya. Hal ini dimulai dengan memberikan pemahaman tentang cara membuat batik secara mendasar melalui pengenalan alat-alat membuat batik lukis hingga tahap pemasaran. Alat dan bahan membuat batik lukis diantaranya kain mori, pensil, papan, malam atau lilin, zat pewarna, *waterglass*, canting, ember, wajan, dan kompor. Alat dan bahan tersebut memiliki fungsi dan kegunaan yang berbeda-beda. Diantaranya alat dan bahan menggambar yaitu kaos, pensil, papan. Sementara alat dan bahan mencanting yaitu canting, wajan, *malam*, dan kompor. Pewarnaan menggunakan naptol dingin, indigozol, remazol, *waterglass*, ember, dan panci. Hal ini mendukung terciptanya sebuah karya batik lukis yang indah dengan berbagai macam corak dan perpaduan warna. Beberapa langkah yang harus dilakukan dalam proses pembuatan batik lukis dapat penulis jelaskan pada penjabaran berikut.

Pembuatan sketsa atau desain pola batik. Tahapan membuat sketsa dengan goresan-goresan motif pada kain atau kaos dilakukan

melalui penggunaan pensil atau spidol sesuai pola yang diinginkan. Motif yang digunakan bebas sesuai ekspresi. Misalkan mengikuti *trend* perkembangan, pemandangan, abstrak, wayang, dan lain-lain. Melalui tahap penggunaan sketsa dapat memangkas waktu proses pencantingan. Selain itu juga sudah ada jalur atau garis pola yang akan dilakukan pencantingan.

Proses pencantingan dengan menggunakan malam. Pencantingan dilakukan pada kain putih yang sudah selesai dibuat sketsa. Proses pencantingan menggunakan lilin yang sudah dipanaskan di atas kompor. Ambil cairan *malam*-nya agar tertumpang pada canting. Pada saat menggoreskan menggunakan jarak 80 derajat dari tangan, goresannya harus satu arah mengikuti pola pada kain yang sudah dibuat. Cairan *malam* tembus ke belakang kain. Tujuannya untuk melindungi bagian yang dilapisi lilin ketika kain dicelupkan pada lautan pewarna. Proses ini dilakukan secara terus menerus hingga seluruh kain selesai dicanting.

Langkah selanjutnya melakukan teknik colet. Tahapan dengan melakukan pewarnaan pada motif kain tertentu seperti halnya warna bunga, daun, burung, kupu-kupu, dan lain-lain. Teknik ini menggunakan zat pewarna yang terdiri dari naptol dingin, indogozol, dan remazol. Setelah motif diwarnai oleh remazol, hasilnya dijemur di bawah sinar matahari. Kegiatan ini dilakukan agar hasil pewarnaan memiliki daya yang tahan lama sehingga hasilnya menjadi lebih baik.

Jika proses penjemuran usai, sebagai pembatik, perlu juga memperhatikan warna dasar kain. Proses pewarnaan dapat dilakukan setelah teknik colet kering. Proses pewarnaan pada dasar kaos dilakukan dengan proses pencelupan kain ke dalam ember yang sudah diisi dengan zat pewarna sintesis seperti naptol dingin dengan dicampurkan air dingin secukupnya. Pada saat pencelupan kain, terlebih dahulu perlu memeras hasil celupan dari ember seperti memeras baju. Selain itu, bisa juga dilakukan dengan langsung pencelupan tanpa kain diperas terlebih dahulu.

Langkah berikutnya penjemuran di bawah sinar matahari.. Penjemuran dilakukan setelah proses pencelupan pada dasar kain. Kegiatan ini dilakukan agar warna pada kain muncul lebih cerah. Pada saat penjemuran jika cuacanya bagus dan panas matahari memungkinkan bisa jadi penjemuran dilakukan dalam waktu sehari. Sebaliknya jika panas matahari tidak mendukung pada hari itu, proses penjemuran bisa dilakukan selama dua sampai tiga hari.

Melalui proses pengeringan, selanjutnya hasil dari penjemuran warna dikunci dengan *waterglass*. Langkah inidilakukan melalui proses perendaman batik lukis ke dalam larutan *waterglass*. Hasilnya, batik yang dibuat tidak mudah luntur dan menghilangkan *malam* yang menempel pada kain. Penggunaan *waterglass* di dalam panci dengan air yang mendidih sehingga kain yang dicelupkan tampak basah. Setelah itu, kain diangkat dan dibilas dengan air bersih sampai hilang warna *residu* yang menempel pada batik. Lalu angkat dan tiriskan di tempat teduh atau dipanaskan sampai tidak ada air yang menetes pada kain. Langkah terakhir adalah penjemuran dari beberapa tahap yang sudah dilalui. Langkah ini merupakan proses akhir dari tahapan yang sudah dilakukan. Jika sudah dikeringkan, kain yang sudah berwarna di kunci dengan menggunakan *waterglass*. Jika dirasa sudah kering, para pengrajin batik lukis sudah siap memasarkan hasil produksinya. Begitulah proses dan tahapan pelatihan batik lukis di Sanggar Kalpika Tamansari.

Pemberian Daya Kepada Remaja

Kegiatan pemberian daya bagi remaja rekrutan baru merupakan suatu proses yang diharapkan mereka dapat mengembangkan diri. Jika secara individu dapat berkembang, tentu akan sangat berdampak pada kemandirian. Dengan sendirinya, ketika para remaja sudah memiliki keterampilan cara membuat batik lukis, mereka dapat mengembangkan sendiri bagaimana membuat batik yang berkualitas. Inilah proses pemberian daya bagi para remaja di Tamansari. Mereka diharapkan mampu mandiri dan menerapkan hasil pelatihan pembuatan batik lukis.

Remaja menjadi *pionir* pemberdayaan bati lukis di Tamansari. Di bentuknya Sanggar Kalpika tidak lain sebagai wadah bagi generasi selanjutnya. Peningkatan kemampuan dalam membatik tentu harapan akhirnya mampu membuka atau memasarkan hasil produksi lebih luas. Berbagai motif perlu dikembangkan mengingat persaingan bisnis pakaian terutama batik terus mengalami kondisi yang kompetitif. Untuk itu, kompetensi cara membatik yang berkualitas harus terus diupayakan dengan maksimal. Dengan capaian akhir, para remaja dapat menghasilkan berbagai jenis dan motif batik lukis sehingga pasar merespon secara positif.

Pasar dapat merespon dengan baik jika motif dan kualitas produksi bati lukis betul-betul menarik bagi konsumen. Sebetulnya pasar Indonesia sangat merespon baik dengan produksi batik. Hal ini seiring dengan kesepakatan dunia bahwa salah satu produk kebudayaan Indonesia di kancah internasional adalah batik. Tentu saja, kondisi ini menjadi *trend* menarik bagi para pengrajin batik, khususnya bagi masyarakat Tamansari. Jika para pengelola Sanggar Kalpika membaca pasar yang *trend*-nya positif, bukan mustahil jika pendapatan masyarakat dapat semakin meningkat.

Dengan demikian, kegiatan pemberian sumber daya kepada para remaja menjadi agenda utama Sanggar Kalpika. Selain modal untuk melestarikan tradisi membatik, juga sebagai acuan bahwa merawat tradisi menjadi *ikon* yang tidak lekang oleh waktu jika para generasi penerus peduli atas keberlanjutan tradisi yang ada. Terlebih, Jogja merupakan kota dengan segudang tradisi dan warisan budaya yang tidak dapat dipisahkan dalam proses transformasi pembangunan bangsa. Keberadaan Keraton menjadi sebuah simbol kebudayaan sekaligus tata kelola pemerintahan yang disegani masyarakat Jogja. Jika kita sama-sama membangun dan menjaga tradisi dengan memberikan pelatihan kepada generasi penerus, bukan tidak mustahil jika warisan leluhur menjadi simbol negara.

Strategi Pemasaran

Pemasaran adalah aspek terakhir dalam setiap usaha. Dengan pemasaran, setiap usaha pasti memiliki hasil atau keuntungan yang pasti. Untuk itu, pemasaran merupakan media perpindahan atau memasarkan hasil produksi dari produsen ke konsumen. Selain itu, pemasaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan produsen untuk mempertahankan industrinya. Bahkan, untuk mendapatkan keuntungan atau laba dari penjualan barang untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Jika pemasarannya baik maka industri tersebut akan bertahan.¹² Namun, jika pemasarannya kurang baik atau tidak dapat menyebarluaskan produk yang sudah dibuat, maka usaha yang di jalani tidak dapat berjalan dengan baik sehingga akan mengalami kebangkrutan. Dengan begitu, produsen harus bisa menyesuaikan

¹² Rosyad, "Pengaruh Komunikasi Pemasaran Terhadap Perluasan Pangsa Pasar," *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 27, no. 2 (2011): 213–24; B Simamora, *Memenangkan Pasar dengan Pemasaran Efektif dan Profitabel* (Jakarta: Gramedia, 2011).

dengan kebutuhan pasar dan minat konsumen. Agar dapat memasarkan secara baik dan dapat berjalan dengan lancar maka produksi batik yang dikelola oleh Sanggar Kalpika perlu memikirkan bagaimana strategi jitu bisa dibuat untuk menarik konsumen.

Jika kita lihat capaian pemasaran yang dilakukan Sanggar Kalpika telah memasarkan hasil kaos batik lukis yang dibuatnya. Harga satu kaos batik lukis dijual dengan harga mulai dari Rp. 250.000,00 sampai Rp. 350.000,00. Harga penjualan yang bervariasi tersebut tergantung pada kualitas seperti ukuran dan kerumitan dalam proses pembuatan kaos batik lukis.

Pemasaran kaos batik lukis ini awalnya dimulai dengan pemasaran via pameran melalui *event-event* dan promosi saat memberikan pelatihan kepada para wisatawan. Namun saat ini, para anggota Sanggar Kalpika di Tamansari mempunyai cara sendiri untuk memasarkan dagangan mereka. Di era teknologi, semua pemasaran hasil produksi batik lukis sudah beralih tidak lagi hanya manual. Kini media online sebagai sarana pemasaran menjadi alat ampuh menarik konsumen.

Strategi pemasaran melalui media online menjadi sarana yang sudah berjalan hampir 10 tahun. Di mana melalui media ini sasaran konsumen tidak lagi dalam negeri, kini sudah merambah ke mancanegara. Sepertinya skat dan batas negara tidak menghalangi para pengrajin batik lukis masyarakat Tamansari. Strategi dan pemetaan pasar pun dilakukan untuk meningkatkan pendapatan. Mulai dari promosi secara *nyeleneh* di media sosial hingga membuat berbagai akun media online yang secara langsung mengena kepada konsumen. Walaupun secara manual tetap berjalan dengan membuka toko di kawasan wisata Keraton Yogyakarta daerah Tamansari.

Media online menjadi alat ampuh para pengrajin batik lukis untuk memasarkan hasil produksinya. Mulai dari media *facebook*, *instagram*, *twitter*, *e-mail*, dan bahkan ada juga *via chatting* WA. Dengan memasarkan melalui media online Sanggar Kalpika mendapat pesanan yang tidak hanya dari Kota Yogyakarta, melainkan wilayah lain seperti Malang, Blitar, Semarang, Bogor dan wilayah lainnya. Bahkan negara asing seperti Vietnam, Jerman, dan Italia.

Era digital menjadi sarana untuk terus mengembangkan hasil produksi batik lukis masyarakat. Untuk itu, keuntungan media digital sebagai sarana pemasaran menjadi alat untuk terus mereposisi strategi

pengembangan usaha.¹³ Ini menjadi *tools* para pengelola Sanggar Kalpika untuk terus berupaya melakukan pelatihan-pelatihan warga dan para remaja di daerah Tamansari. Bahkan, pengelola Sanggar Kalpika sudah merambah ke dunia mahasiswa dan siswa dengan membangun *engagment*. Oleh karena Yogyakarta kerap menjadi sarana belajar dan banyak mahasiswa daerah yang kuliah, para pengelola Sanggar Kalpika turut pula membuka diri dengan membangun komunitas mahasiswa melalui program praktek kerja lapangan beberapa perguruan tinggi baik swasta maupun negeri.

Hasil Pelatihan Capacity Building di Sanggar Kalpika

Program yang baik akan secara langsung berdampak bagi setiap insan yang menjalaninya. Jika sebuah program dijalankan dengan tepat sasaran, bukan tidak mustahil dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Terlebih jika ada capaian dan indikator yang diharapkan dalam program tersebut. *Capacity building* yang dilakukan oleh Sanggar Kalpika menjadi salah satu indikator capaian program kerja lembaga. Untuk itu, dengan dilaksanakannya *capacity building* para remaja Tamansari setidaknya dapat mengembangkan kapasitas diri yang disusun sesuai rencana kerja.

Dampak dari program *capacity building* yang sudah dijalankan dapat menjadi pijakan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan individu masing-masing. Selain pelaksanaan program yang terencana, masyarakat Tamansari secara langsung akan melestarikan kebiasaan yang sudah turun-temurun dilaksanakan. Adapun hasil yang di dapat dengan bergabung bersama Sanggar Kalpika, capaian programnya meliputi peningkatan kualitas daya remaja, mengembangkan keterampilan, melestarikan budaya batik, dan meningkatkan pendapatan ekonomi.

Secara kualitas diri, para remaja Tamansari pasca mengikuti pelatihan membatik lukis mengalami peningkatan. Hal ini terlihat ketika keterampilan remaja yang mengikuti pelatihan dapat membuat pola baru dalam membatik. Daya imajinasi dan kreatifitas telah tumbuh. Analisis pasar telah terbangun. Rencana aksi untuk membuka cabang baru ketika kelak sudah memiliki modal juga tercipta. Dengan

¹³ Ipah Susepah, "PROFIL DAN KINERJA USAHA 'MINDRING' DI SEKTOR INFORMAL: STUDI EKPLORASI TENTANG KISAH PERANTAU KUNINGAN DI GODEAN SLEMAN YOGYAKARTA," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 2, no. 1 (2018): 87–108.

begitu, secara rencana program *capacity building* dapat meningkatkan kemampuan masing-masing individu remaja.

Tentu saja, capaian yang panjang adalah bagaimana remaja Tamansari dapat menghargai warisan leluhur mereka. Dengan remaja paham dan cinta akan cerita sejarah leluhur mereka, secara langsung dapat melestarikan sistem nilai kebudayaan masyarakat. Apalagi Indonesia merupakan negara majemuk yang beribu tradisi dan adat yang begitu kental di bumi nusantara. Sebagai kota segudang peninggalan sejarah, Yogyakarta menjadi titik sentral untuk terus mengingatkan kepada generasi penerus agar mereka memahami latar belakang nenek moyangnya. Dengan demikian, capaian lain yang diharapkan dengan adanya pelatihan membatik tersebut secara langsung dapat meningkatkan roda perekonomian masyarakat.

Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Remaja Tamansari

Dari program *capacity building* yang sudah dilakukan Sanggar Kalpika, terlihat sangat transparan di lapangan bahwa remaja Tamansari mampu membatik lukis dengan baik. Remaja yang mengikuti program ini sedari awal memiliki dasar keterampilan membatik, juga ditambah dengan materi lain yang lebih apik. Alhasil, peningkatan kualitas diri untuk menjadi lebih baik sebagai cerminan masyarakat yang cinta atas produk dalam negeri tak pantang untuk terus belajar. Selain itu, batik sebagai warisan budaya Indonesia yang sudah mendunia, menjadi cerminan masyarakat bagaimana melestarikan tradisi membatik kepada generasi penerus.

Program peningkatan kualitas diri bagi remaja ini untuk mampu berkembang dalam membuat motif batik, terus digenjak dengan praktek tepat guna. Berawal dari proses pembuatan secara mandiri, setelah mendapat materi pelatihan *capacity building* membuat remaja semakin mahir dan mampu membuat batik lukis yang lebih baik. Di awal-awal proses pembuatan memang masih perlu pendampingan. Namun setelah beberap kali mencoba, biasanya ada sekitar 3 hingga 6 kali, menurut para tutor sudah bisa sendiri, maka para remaja di lepas untuk berkreasi lebih imanjitatif.

Sebagai cerminan masyarakat yang cinta atas budaya sendiri, remaja Tamansari yang sudah mengikuti pelatihan membatik, secara langsung menjadi pionir di masyarakat agar mampu menularkan ide dan daya kreatifitas imanitatif dalam membuat motif batik. Hal ini

menjadi upaya untuk terus mengembangkan proses pembuatan batik lukis di Tamansari agar lebih terkenal tidak hanya beberapa daerah dan negara. Jauh dari itu, harapan para pengelola agar remaja yang sudah mendapat pelatihan agar lebih imajinatif sehingga mampu membuat motif batik yang lebih kreatif dan inovatif. Selanjutnya adalah pengembangan keterampilan. Mengembangkan keterampilan merupakan upaya untuk bisa mempengaruhi daya kreatifitas remaja dalam membuat batik lukis yang bermutu tinggi. Dengan metode ini, hasil produksi batik lukis yang memiliki nilai jual tinggi, juga dapat diterima oleh konsumen secara baik. Dengan begitu, proses *capacity building* bagi remaja Tamansari harus mampu meningkatkan kualitas diri agar dapat memproduksi batik lukis yang bermutu tinggi. Pada sisi lain, pengembangan keterampilan bagi remaja adalah usaha Sanggar Kalpika agar mampu menjadikan setiap individu memiliki teknik dan cara membatik yang bagus.

Melestarikan Budaya Batik

Indonesia adalah negara multikultural yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya leluhur bangsanya. Namun keragaman budaya yang berkembang di masyarakat dapat hilang jika masyarakat tidak peduli dan enggan merawatnya. Sesungguhnya dengan budaya yang kuat menunjukkan sebuah bangsa memiliki kepribadian dan jati diri yang kuat. Oleh karena itu, keragaman budaya di negeri ini harus secara bersama-sama menjaga dan melestarikannya. Apalagi batik merupakan salah satu warisan dunia yang dilindungi cagarnya melalui organisasi budaya dunia (UNESCO).

Di era modern, batik lukis dapat menjadi salah satu warisan dunia yang perlu dijaga. Apalagi batik lukis Sanggar Kalpika sudah terkenal di berbagai daerah Indonesia bahkan mancanegara. Dengan begitu, batik lukis dapat punah jika sudah tidak ada lagi generasi yang mau membatik. Jika boleh jujur, keberadaan batik lukis dapat mengangkat nama daerah dan negaranya. Hal ini sudah terbukti yang sudah dilakukan oleh Sanggar Kalpika Tamansari. Melestarikan budaya batik lukis memang tidak mudah selain harus pandai membatik, juga harus pandai membuat strategi untuk memasarkannya.

Inilah salah satu cara Sanggar Kalpika melestarikan budaya dengan memperoleh dukungan dari masyarakat yang menginginkan warisan budaya tetap ada. Dengan begitu, melestarikan budaya batik

lukis yang berada di Tamansari Kraton Yogyakarta menjadi agenda yang tidak putus dari generasi ke generasi. Karena itu, kerajinan batik lukis memiliki fungsi positif. Keterampilan dari pembatik juga mempengaruhi kualitas dari batik yang diproduksi. Begitupun dengan kuantitas banyak pengrajin batik lukis menciptakan produk sesuai dengan ciri khasnya. Tentu saja industri batik lukis akan terus berkembang baik yang dipasarkan hingga ke luar daerah juga dapat meningkatkan perkembangan kerajinan batik lukis. Di sisi lain, Sanggar Kalpika dalam mengembangkan batik lukis melalui motif melestarikan budaya batik dengan cara mempromosikan khas daerah ke pengunjung wisata Keraton Tamansari. Kegiatan ini biasanya dilakukan kerjasama dengan pemandu wisata Keraton Tamansari agar mengunjungi Sanggar Kalpika.

Hal ini dibuktikan dengan masyarakat Tamansari mayoritas pekerjaannya melukis, baik melukis kaos maupun lukisan dinding. Yang awalnya hanya satu orang yang melukis, yaitu bapak Harjiman, sekarang menjadi seluruh masyarakat Tamansari dapat membatik lukis. Dengan begitu, budaya batik dapat dilestarikan dan batik lukis sudah terkenal di Tamansari bahkan Tamansari yang dijuluki dengan tempat pengrajin batik lukis.

Pada aspek lain, keberadaan batik lukis dengan adanya program *capacity building* secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan peningkatan pendapatan secara langsung dapat mempengaruhi kualitas hidup masyarakat. Adapun kegiatan yang berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat ketika memasuki hari liburan. Di waktu liburan, banyak para wisatawan berkunjung ke Keraton, dari mereka ada yang berkunjung ke Sanggar Kalpika. Bahkan, semakin banyak pengunjung yang berdatangan para pengelola Sanggar Kalpika disibukan dengan berbagai pesanan. Tentu, kegiatan atau pembeludakan pesanan dari para wisatawan secara langsung memberi dampak peningkatan ekonomi masyarakat. Walaupun keadaan capek dan lelah, terkadang tidak rasakan oleh para pengelola Sanggar Kalpika.

Anggota Sanggar Kalpika tidak hanya bekerja di lokasi, namun juga ada yang bekerja di luar sanggar seperti Hotel, Sanggar Tari, SPM, dan Toko. Anggota sanggar Kalpika yang dulunya belum bergabung di sanggar hanay mendapat Rp. 700.000,- sekarang setelah bergabung di sanggar menerima uang Rp. 1. 500.000,-. Ada juga yang bekerja di luar sanggar hanya mendapat Rp. 750.000,- dan bergabung di sanggar

bertambah Rp. 400.000,- Jadi total yang diterima tiap bulannya Rp. 1.150.000,-. Dengan begitu, mereka mampu memberikan peningkatan pendapatan ekonomi anggota Sanggar Kalpika untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Begitulah suka duka yang dirasakan oleh para pengelola Sanggar Kalpika. Ada banyak yang berhasil dari program yang sudah dijalankan. Namun tidak sedikit juga yang merasa setelah mengikuti pelatihan tidak bertahan lama. Setiap organisasi pasti merasakan *hukum alam*-nya para anggota. Ini berarti, tidak semua remaja yang mengikuti pelatihan bertahan. Ada pilihan lain bagi mereka hendak meninggalkan Sanggar. Salah satu yang sering penulis temukan adalah melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi.

Penutup

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan *capacity building* remaja Tamansari dalam melestarikan batik lukis di Sanggar Kalpika dapat dilihat berdasarkan proses yang dilakukan dan hasil yang diperoleh. Proses peningkatan *capacity building* dalam melestarikan batik lukis di Sanggar Kalpika memiliki beberapa tahapan yaitu meliputi: rekrutmen anggota yang anggotanya di khususkan remaja Tamansari yang memiliki basic membatik dan komitmen serta telaten dalam membuat batik lukis. Adapun pelatihan batik lukis, yaitu dikenalkan Alat dan bahan membuat batik lukis diantaranya kain mori, pensil, papan, malam atau lilin, zat pewarna, waterglass, canting, ember, wajan, dan kompor. Serta proses tahapan pembuatan membatik yaitu desain pola batik, pencantingan, teknik colet, pewarnaan, penjemuran, penguncian warna, dan penjemuran. Selanjutnya pemberian daya pada remaja dengan mengembangkan keterampilannya secara mandiri tanpa bantuan orang lain, melainkan dengan skill yang dimiliki. Setelah itu melakukan proses pemasaran yang dilakukan dengan memasarkan sendiri dan melalui media sosial berupa *facebook, instagram, twitter, dan e-mail*. Dengan begitu hasil yang didapatkan mampu meningkatkan kualitas daya remaja, mengembangkan keterampilan, melestarikan budaya batik, dan meningkatkan pendapatan ekonomi.

Daftar Pustaka

- Anggriati, L. N., Anggit, G. P., Erfy, M. L., & Sherly, I. S. (2017). Pengendalian dan Penjaminan Mutu Pengajaran Melalui Supervisi Klinis. *Satya Widya*, 33(1), 1–10. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2017.v33.i1.p1-10>
- Anneli, M. (2001). *What Do We Know About Capacity Building?: An Interview of Existing Knowledge and Good Practices*. Geneva: World Health Organization.
- Ariem, T. S. M., Agus, S., & Abdullah, S. (2013). IMPLEMENTASI RENCANA STRATEGI PEMERINTAH DALAM PENGEMBANGAN USAHA BATIK TULIS TENUN GEDOG (Studi di Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban dan di Usaha Batik Tulis Tenun Gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(6), 1131–1140.
- Jenivia, D. R., Mochamad, M., & Heru, R. (2013). PENGEMBANGAN KAPASITAS (CAPACITY BUILDING) KELEMBAGAAN PADA BADAN KEPEGAWAIAN DAERAH KABUPATEN JOMBANG. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(3), 103–110.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (1995). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Novia, M. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Corporate Social Responsibility (CSR) Mandiri Bersama Bank Mandiri di Mrican Umbulharjo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 2(1), 109–128.
- Rahardi, R. (2008). *Teknologi dan Masyarakat (Pemikiran-Pemikiran Seorang Teknolog)*. Bandung: CV. Lubuk Agung.
- Rosyad, U. N. (2011). Pengaruh Komunikasi Pemasaran Terhadap Perluasan Pangsa Pasar. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 27(2), 213–224.
- Simamora, B. (2011). *Memenangkan Pasar dengan Pemasaran Efektif dan Profitabel*. Jakarta: Gramedia.
- Soetomo. (2012). *Keswadayaan Masyarakat: Manifestasi Kapasitas Masyarakat untuk Berkembang secara Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susepah, I. (2018). Profil dan Kinerja Usaha ‘Mindring’ di Sektor

Informal: Studi Ekplorasi Tentang Kisah Perantau Kuningan di Godean Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 2(1), 87–108.

Yeremias, T. K. (2000). *Good Governance dan Capacity Building*. Jakarta: Rineka Cipta.

Penerapan Konsep Suply Chain Management dalam Pengembangan Pola Distribusi dan Wilayah Pemasaran UMKM Desa Krambilawit¹

Muhfiatun

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: muhfiatun@uin-suka.ac.id

Muh. Rudi Nugroho

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: muhrudi82@gmail.com

Abstract. *This research aims to formulate development strategies and regional distribution pattern of Small Medium Enterprises (SME) marketing Village Krambilawit. Low productivity and the narrowness of the region of product marketing, requires that SMEC Village Krambilawit doing repairs ranging from upstream to downstream processes. The use of the concept of supply chain management, where very precise in order to resolve the problems occurred at Krambilawit village of SME. In this study researchers using qualitative and quantitative research methods. Data obtained from the results of the direct interview to the perpetrators of the SMEC Village Krambilawit. As for the methods of analysis used to formulate policy that is by using SWOT analysis. From this research that the results obtained in order to develop patterns of distribution and marketing SME Krambilawit Village area required the presence of revamping the Groove Commerce SMEC, i.e. by implementing two levels or three levels of chanel to expand network marketing. The implications of the end, the author hopes this research could be a reference in developing patterns of distribution and marketing of SME Krambilawit Village.*

Keywords: *small enterprises; supply cahin; marketing area.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan pola distribusi dan wilayah pemasaran UMKM

¹ Tulisan ini merupakan hasil pengembangan dari laporan penelitian yang dibiayai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018.



Desa Krambilawit. Rendahnya produktifitas serta sempitnya wilayah pemasaran produk, mengharuskan UMKM Desa Krambilawit melakukan perbaikan mulai dari proses hulu ke hilir. Penggunaan konsep supply chain management, dirasa sangat tepat guna menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada UMKM Desa Krambilawit. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Data diperoleh dari hasil wawancara secara langsung kepada pelaku UMKM Desa Krambilawit. Adapun metode analisis yang digunakan guna merumuskan kebijakan yaitu dengan menggunakan analisis SWOT. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa guna mengembangkan pola distribusi dan wilayah pemasaran UMKM Desa Krambilawit maka diperlukan adanya pembenahan alur tata niaga UMKM, yakni dengan menerapkan two level chanel atau three level chanel guna memperluas jaringan pemasaran. Implikasi akhir, penulis berharap penelitian ini bisa menjadi acuan dalam mengembangkan pola distribusi dan wilayah pemasaran UMKM Desa Krambilawit.

Kata Kunci: usaha kecil menengah; Suply Chains Management; marketing area.

Pendahuluan

Pembangunan nasional dan daerah merupakan bagian penting yang tidak terpisah dari kegiatan pembangunan di desa. Hal ini dikarenakan konsentrasi jumlah populasi penduduk masih dominan di desa. Maka desa merupakan basis kekuatan ekonomi, sosial, dan politik yang perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah. Adanya pola perencanaan pembangunan yang lebih bersifat *top down* dibandingkan *bottom-up*, telah berdampak pada kurangnya tingkat kemandirian masyarakat dalam proses pembangunan. Tak ayal, jikamasyarakat desa cenderung menjadi obyek pembangunan semata, bukan sebagai subyek pembangunan.

Sejak diberlakukannya UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, setiap daerah diberi keleluasaan untuk menekankan prinsip-prinsip demokrasi, peran serta masyarakat, pemerataan, dan keadilan dengan memperhatikan potensi serta keanekaragaman daerah. UU ini sebagai landasan hukum bagi tiap daerah untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat.